

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS E-LEARNING
UNTUK GURU-GURU KKM DI LINGKUNGAN KEMENAG
KABUPATEN TASIKMALAYA****Yusup Supriyono¹⁾, Nita Sari Narulita Dewi²⁾ Ruslan³⁾**

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
E-mail: yusupsupriyono@unsil.ac.id¹, nitasaridewi@yahoo.com², ruslan@unsil.ac.id³

Abstrak

Peningkatan kualitas guru senantiasa harus menjadi program utama dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Sayangnya, program pemerintah dalam program pengembangan guru (teachers development program) sangat terbatas dan belum menjangkau seluruh guru yang tersebar di seluruh daerah, baik di perkotaan maupun di pelosok-pelosok terpencil, sehingga kualitas guru sangat bervariasi, mulai dari kualitas high-tech sampai pada manual atau tradisional. Maka upaya pemerataan program untuk peningkatan kualitas guru harus dilakukan secara terencana, terlaksana dan terevaluasi dengan baik. Workshop e-learning pembelajaran bahasa Inggris bagi guru-guru KKM di lingkungan Kemenag Kabupaten Tasikmalaya hadir sebagai upaya problem solving terhadap kesenjangan di atas. Program ini diikuti oleh 40 orang peserta yang berasal dari Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Kecamatan Cikatomas (21 orang), dan KKM Kecamatan Singaparna (19 orang) dan berlangsung selama dua bulan. Data dikumpulkan melalui instrument kuesioner, journal, dokument, dan test, sehingga kinerja peserta dan instruktur selama pelaksanaan program dapat terkontrol dan terukur. Kegiatan ini bertujuan agar para guru-guru KKM memiliki kompetensi bahasa Inggris (content knowledge) dan kemampuan mengajar (pedagogical knowledge) yang lebih baik serta mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran (technological pedagogical knowledge), dan kemampuan mengevaluasi dan mengorganisasi bahan ajar dan penyusunan bahan evaluasi (pedagogical content knowledge). Pembelajaran bahasa Inggris berbasis e-learning ini diharapkan pula mampu membantu pemerintah, sekolah atau guru dalam bidang peningkatan profesionalitas guru seperti yang diamanatkan dalam UU NO 14/2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya di KKM Kemenag Kabupaten Tasikmalaya.

Kata Kunci: E-Learning, Program Pengembangan Guru, Profesionalitas Guru, Pembelajaran Bahasa Inggris

Abstract

Teacher quality improvement must always be the main program in improving the quality of education in Indonesia. Unfortunately, government programs in teacher development programs are very limited and have not reached all teachers spread across the region, both in urban and remote areas, so the quality of teachers is very varied, ranging from high-tech quality to the Manual or traditional. So the effort of even distribution of program for improvement of teacher quality must be done in a planned, implemented and well evaluated. The e-learning workshop of English learning for KKM teachers in Kemenag Kabupaten Tasikmalaya was present as a problem solving effort to the above gap. This program was attended by 40 participants coming from Madrasah Working Group (KKM) Cikatomas Sub-district (21 people) And KKM Kecamatan Singaparna (19 people) and lasted for two months. Data were collected through questionnaires, journals, documentation, and test, so that the performance of participants and instructors during program implementation can be controlled and measured. This activity aims to make KKM teachers have better knowledge of knowledge and pedagogical knowledge and be able to integrate technological pedagogical knowledge, and ability to evaluate and organize teaching materials and material preparation Evaluation (pedagogical content knowledge). E-learning-based English learning is also expected to help governments, schools or teachers in the field of professional enhancement of teachers as mandated in Law 14/2005 on Teachers and Lecturers, especially in Kemenag Tasikmalaya District.

Keywords: E-Learning, Teachers Development Program, Professionalism, English Language Learning

I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas guru sangat menentukan kualitas proses pembelajaran yang pada gilirannya berimbas pada kualitas *output* dan atau *outcome* sebuah program. Dengan kata lain, *content knowledge*, *pedagogical knowledge*, dan *technological knowledge* menjadi tuntutan utama yang harus dikuasai oleh guru sebagai profesional.

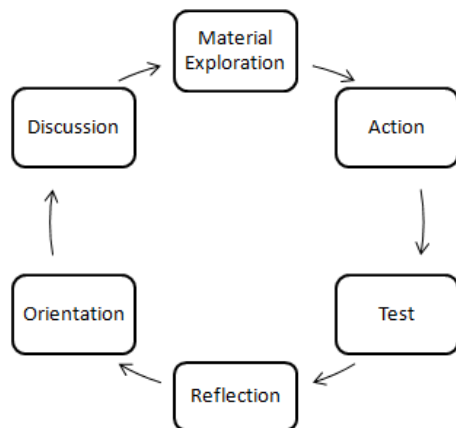
Terdapat permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru, khususnya di lingkungan KKM Kecamatan Cikatomas dan Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dalam pengajaran bahasa Inggris yaitu: Pertama, rendahnya motivasi untuk meningkatkan profesionalitas sebagai guru bahasa Inggris, Kedua, rendahnya pengetahuan bahasa Inggris (*content knowledge*) yang dimiliki guru. Hal ini dapat terlihat dari prestasi atau nilai UKG atau karya-karya produktif yang mencirikan kemampuan bahasa Inggris yang masih rendah dalam bentuk keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Ketiga, kemampuan mengajar (*pedagogical knowledge*) bahasa guru juga masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari keterbatasan metodologi pengajaran bahasa yang dikuasai oleh para guru, yakni guru kurang mampu mengorganisasikan pengajaran dengan baik disebabkan terbatasnya pemahaman dan kemampuan teknik pengajaran sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik. Keempat, kemampuan ICT (*technological pedagogical knowledge*) guru masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mengajar yang masih tradisional dan kurang praktis, sehingga sumber belajar yang sangat tidak terbatas tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh guru.

Permasalahan di atas tentunya bukan tidak ada penyebab, Beberapa kendala menyebabkan kualitas mereka relatif rendah, diantaranya, pertama jarang sekali program berbasis peningkatan kualitas guru (*teacher development program*) yang digulirkan oleh pemerintah maupun sekolah, sehingga guru tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi bahasa yang dimiliki. Hal ini menyebabkan guru relatif stagnan bahkan tidak produktif. Kedua, waktu yang tersedia bagi guru mengembangkan diri sangat sedikit sebagai akibat terjebak kegiatan rutinitas mengajar sehari-hari. Ketiga, belum adanya fasilitas *technological based language teaching and learning* yang efektif, ekonomis, dan terukur dalam meningkatkan kompetensi guru sebagai profesional di Kelompok Kerja Madrasah (KKM) di Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya.

Selain kepada pengguna/mitra (guru), analisis dilakukan juga terhadap beberapa fasilitas pendukung dan faktor lainnya sehingga dapat diperoleh informasi bahwa *e-learning* Pembelajaran bahasa Inggris ini dapat dilaksanakan, yaitu Fasilitas teknologi yang dimiliki guru dan instruktur, Peralatan, dan Fasilitas *e-learning* Universitas Siliwangi. Setelah dilakukan analisis situasi, maka telah teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh lembaga mitra kerja dan sekaligus sebagai rencana kerja yang akan dilakukan. Berdasarkan prioritas permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: aspek pengetahuan atau kemampuan bahasa Inggris atau pendalaman materi (*content knowledge*), aspek *pedagogical knowledge* yaitu pengetahuan dan kemampuan mengajar secara efektif dan aspek *technological pedagogical knowledge*, yaitu pengetahuan atau kemampuan menggunakan fasilitas teknologi untuk pengajaran. (Shulman, 1987, dalam Ball dkk. 2008: Koehler dkk. 2013) Ketersediaan teknologi yang baik seharusnya diimbangi dengan kemampuan para pengguna yang terampil pula, sehingga teknologi dapat digunakan secara maksimal. Hasil studi awal terhadap para guru di KKM Kecamatan Cikatomas dan Kecamatan Singaparna menunjukkan mereka sudah cukup memahami teknologi, namun belum sampai pada kedalaman pemahaman penggunaan teknologi pada pengajaran bahasa, selanjutnya peningkatan motivasi atau interest masih perlu diupayakan sehingga para guru memiliki komitmen yang baik terhadap pengembangan penggunaan ICT dalam pembelajaran. Oleh karena itu, mempromosikan teknologi pada pengajaran (*technological Pedagogical knowledge*) harus menjadi usaha dengan prioritas tinggi, sehingga pengajaran berbasis teknologi dapat dilakukan.

II. METODE

Prosedur kerja dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *e-learning* untuk guru-guru KKM di lingkungan Kemenag Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: tahapan orientasi, diskusi, eksplorasi materi, aksi, tes, dan refleksi. Secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. *Prosedure* Pembelajaran Bahasa berbasis e-learning, (Supriyono, Yusup, dkk, 2016)

Pertama, *orientation* dimaksudkan sebagai kegiatan awal dimana peserta akan diberikan informasi jadwal, silabus, pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Disamping itu perlu diperoleh informasi kelebihan dan kekurangan peserta terhadap penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa, dan informasi mengenai interest atau motivasi peserta mengikuti kegiatan e-learning pembelajaran bahasa Inggris.

Kedua, *discussion* sebagai cara agar terjadi interaksi belajar antara instruktur dengan peserta atau antar peserta mengenai materi yang diajarkan. Melalui tahapan ini peserta dapat juga saling berbagi pengetahuan tentang pembelajaran bahasa ataupun penggunaan technology dalam pembelajaran bahasa. Forum diskusi menghendaki adanya partisipasi aktif atau interaksi positif diantara peserta sehingga muncul adanya kegiatan diskusi yang produktif. Diskusi dapat dilakukan secara *synchronous* (*real time* atau secara langsung) maupun *asynchronous* (tidak secara langsung).

Ketiga, *material exploration* menghendaki adanya kegiatan *independent learning* yang dilakukan oleh peserta dengan cara mempelajari berbagai sumber baik berupa buku, internet, e-book, journals, dst. Kegiatan ini akan menambah pengetahuan peserta terhadap pembelajaran bahasa.

Keempat, *action* menghendaki adanya kegiatan mandiri dari peserta untuk melakukan *self-practice* dengan cara mengunjungi beberapa situs atau webs yang telah diseleksi/disediakan atau peserta melakukan evaluasi sendiri terhadap teknologi yang bisa digunakan untuk belajar bahasa. Peserta melaporkan hasil kunjungannya berupa *printed result* sebagai bukti atau dokumen telah melakukan *self-practice*.

Kelima, test mensyaratkan peserta untuk melakukan *self-test* untuk mengukur penguasaan materi yang dipelajari atau kompetensi yang diharapkan. Test dilakukan secara *online* yang sudah diposting pada web: <http://elearning.unsil.ac.id>

Keenam, *reflection* menghendaki adanya informasi yang diperoleh dari peserta mengenai posisi atau kondisi yang dialami oleh peserta selama mengikuti kegiatan pembelajaran secara online dilaksanakan. Refleksi dilakukan pada setiap akhir materi atau pokok bahasan. Refleksi dapat menjadi feedback bagi instruktur untuk memperkuat maupun memperbaiki pengajaran.

Evaluasi program dilakukan setelah program e-learning pembelajaran bahasa Inggris ini selesai. Data yang dihasilkan melalui instrument (kuesioner, journal, dokumen, dan test dijadikan bahan informasi untuk menarik kesimpulan mengenai pelaksanaan program, sehingga bisa diketahui kelebihan dan kekurangan, situasi atau kondisi belajar peserta, termasuk hasil/kinerja peserta setelah mengikuti program.

Hasil dari program ini diyakini akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Inggris KKM di lingkungan Kemenag Kabupaten Tasikmalaya, dan keberhasilan ini tentunya akan menjadi langkah nyata dalam memberikan masukan/ide untuk pengembangan program yang harus ditindaklanjuti oleh Kemenag Kabupaten Tasikmalaya dalam meningkatkan profesiensi dan profesionalitas guru, yaitu dengan memasukan program “peningkatan profesionalitas guru berbasis ICT yang dapat dilakukan secara masif. Universitas Siliwangi akan menjadi pendamping sekaligus konsultan dalam pengembangan profesionalitas guru berbasis ICT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

Secara *content knowledge*, para peserta memiliki pengetahuan/penguasaan materi yang lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan. Dapat dilihat dari partisipasi diskusi dan quiz secara online yang mana peserta berbagi pengetahuan tentang materi bahasa Inggris seperti, grammar, kosa kata, listening, speaking, reading, dan writing.

Sementara secara *pedagogical knowledge*, para peserta memperoleh pencerahan berupa peningkatan pemahaman metode atau teknik pengajaran dan media pembelajaran untuk pengajaran kosakata, grammar, dan language skills, seperti role play,

games, video, cartoon, webs, guided writing, gap filling, previewing, summarizing, text marking, dst.

Selanjutnya secara *tecknological knowledge*, para peserta memperoleh pengetahuan teknologi yang lebih baik, diantaranya penggunaan pedagogical webs yang bertambah, seleksi authentic web yang bisa digunakan untuk pengajaran, dropbox, podcast, dst.

Sementara itu diperoleh data bahwa secara afeksi para peserta memiliki kepercayaan diri dan memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknologi pada pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini terbukti pula dari kinerja mereka mengunjungi beberapa web yang telah diseleksi, yang mana mereka belajar mandiri untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Secara singkat dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1. Perubahan positif hasil pembelajaran bahasa Inggris berbasis e-learning

No	Aspek	Aksi
1	<i>Content Knowledge</i>	a. Partisipasi diskusi (vocabulary, grammar, listening, speaking, reading, and writing)
2	<i>Pedagogical knowledge</i>	a. Pemahaman metode/teknik pembelajaran (role play, games, previewing, summarizing, text marking) b. Pemahaman media pembelajaran (webs, video, cartoon, pictures)
3	<i>Technological Knowledge</i>	a. Web visit (Pedagogical webs: british council, podcats maupun authentic webs: jakarta post) b. Penguasaan teknologi (email, e-learning, dropbox)
4	Sikap positif terhadap teknologi	a. Memiliki percaya diri, selektif, kritis, bertanggungjawab, dan belajar mandiri

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis elearning ini telah dilaksanakan dengan cukup baik, walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta sekaitan dengan pola pembelajaran elearning yang menurut mereka belum terbiasa melakukan, namun secara umum antusiasme peserta baik dan berharap program ini dapat berkelanjutan karena telah terbukti secara positif dapat meningkatkan pengetahuan

mereka dalam belajar dan mengajar bahasa Inggris, terlebih adanya melibatkan teknologi dalam pelaksanaannya (Egbert, Joy dkk, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Loewenberg Ball, D., Thames, M. H., & Phelps, G. (2008). Content knowledge for teaching: What makes it special?. *Journal of teacher education*, 59(5), 389-407.
- Egbert, Joy et al. (2007). Foundations for Teaching and Learning. In Egbert, Joy and Elizabeth Hanson-Smith.(eds.). CALL Environments: Research, Practice, and Critical Issues (2rd edn) . p. 1-14. Virginia: Tesol Inc.
- KOEHLER, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)?. *Journal of Education*, 13-19.

UU No 14/2005 *Tentang Guru dan Dosen*.

Supriyono, Yusup dkk. (2016). Developing WBI based Reading Teaching Model in English Education Department of State University of Siliwangi, Proseding ICTTE FKIP UNS, Vol 2, No 1 (2016) p, 485 -493